

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Bahasa merupakan salah satu alat yang digunakan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan mereka dengan cara berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Selain itu, bahasa juga merupakan salah satu cerminan kepribadian seseorang. Orang dapat dikatakan santun dalam berbahasa apabila dapat menyampaikan bahasa yang baik sesuai dengan standar kaidah dan norma kebahasaan yang berlaku. Baik yang telah diatur dalam tata kebahasaan maupun dalam tatanan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Oleh karena itu, peranan bahasa dalam kehidupan manusia sebagai alat interaksi sosial tidak bisa dipungkiri lagi peran dan fungsinya yang sangat menunjang keberlangsungan komunikasi antara penutur dan lawan tutur.<sup>1</sup>

Kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah kesantunan dalam berkomunikasi atau biasa disebut kesantunan berbahasa. Ketika berkomunikasi, penutur dan lawan tutur harus tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekadar menyampaikan ide yang dipikirkan. Apabila cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Cahyono, Bambang Yudi. 1994. Kristal-kristal Ilmu Bahasa. Surabaya: Airlangga University Press.

<sup>2</sup>Chaer, Abdul. 2010. Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta.

Penggunaan bahasa dalam pergaulan tentu harus memperhatikan etika dan komunikasi dengan siapa kira berbicara pada saat apa kita berbicara. Relasi yang lahir dari situasi tersebut pada dasarnya menjadi kajian bahasa lisan yang dikenal dengan istilah tindak tutur. Tindak tutur secara umum dapat ditemui dalam lingkungan sehari-hari baik dalam ruangan maupun dalam konteks yang formal. Peranan tindak tutur dalam hal ini tentu saja memiliki jalur sentral dalam menjaga komunikasi. Gagasan tersebut juga berlaku di dalam dunia pendidikan khususnya dalam interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa di dalam proses pembelajaran di kelas.

Dalam proses pembelajaran, bahasa memegang peranan penting, karena bahasa merupakan salah satu alat dalam interaksi belajar mengajar. Bahasa juga merupakan wahana yang digunakan oleh guru dalam menginstruksikan materi atau pemberian tugas dengan menggunakan kalimat imperatif. Siswa juga biasanya menggunakan kalimat imperatif untuk meminta serta menanggapi penjelasan guru. Kalimat imperatif yang tidak hanya dilihat dari segi perilaku verbalnya, tetapi juga dari segi perilaku nonverbal. Fungsi imperatif perilaku verbal, dapat dilihat pada saat penutur mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur, sedangkan perilaku nonverbal tampak dari gerak-gerik fisik yang menyertai tuturan tersebut.

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan, gagasan, atau informasi antara individu atau kelompok melalui berbagai media atau saluran, seperti kata-kata lisan, tulisan, gestur, atau bahkan ekspresi wajah. Artinya komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan dan

berkaitan satu sama lain dalam jangka waktu tertentu. Sebagai suatu proses, komunikasi tidak bersifat statis melainkan dinamis dalam arti akan selalu berubah dan terus menerus terjadi. Tujuan komunikasi adalah untuk memahami dan dipahami oleh pihak yang berkomunikasi, serta berbagi makna dan informasi dengan efektif. Komunikasi merupakan aspek penting dalam interaksi manusia dan memiliki peran besar dalam berbagai konteks, seperti dalam hubungan interpersonal, bisnis, politik, dan sosial dalam dunia pendidikan komunikasi juga sangat berperan penting dalam kegiatan pembelajaran karena jika tidak ada komunikasi maka kegiatan pembelajaran tidak akan bisa dilakukan. Dengan adanya komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar, maka akan memunculkan peristiwa tutur antara guru dan siswa.

Tindak tutur merupakan ilmu bahasa yang merujuk pada tindakan yang dilakukan melalui bahasa, baik secara lisan maupun tulisan saat berkomunikasi dengan orang.<sup>3</sup> Tindak tutur juga melibatkan pemahaman konteks, norma-norma sosial, dan makna tersirat dalam komunikasi. Selain itu, tindak tutur juga memiliki arti bahwa tindak tutur merupakan manifestasi spesifik fungsi-fungsi bahasa yang menjadi dasar analisis pragmatis. Ada juga yang berpendapat bahwa, tindak tutur adalah sarana yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan.<sup>4</sup> Dalam tindak tutur, setiap manusia tidak selalu mengucapkan apa yang

---

<sup>3</sup>Purba, A. (2011). *Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur*. Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra,1(1), 77–91.

<sup>4</sup>Kunjana, R. (2005). *PRAGMATIK: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga

dimaksudkan melainkan seorang penutur sering kali mengatakan tuturan yang berbeda dengan apa yang dimaksud.<sup>5</sup>

Selain itu, untuk mewujudkan makna pragmatik imperatif yang memiliki kadar kesantunan, maka dapat dikonstruksikan dalam bentuk tuturan nonimperatif. Tuturan nonimperatif meliputi tuturan deklaratif dan interogatif. Tuturan deklaratif terbagi atas lima macam, yakni suruhan, ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan. Begitupula tuturan interogatif terdiri atas lima macam, yakni perintah, ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan. Penggunaan tuturan nonimperatif untuk menyatakan makna pragmatik imperatif biasanya mengandung unsur ketidaklangsungan. Dengan adanya tuturan nonimperatif untuk menyatakan maksud tuturan imperatif maka dapat disimpulkan dua hal mendasar, yakni adanya tuturan langsung dan tuturan tidak langsung.<sup>6</sup> Sebenarnya, semakin langsung sebuah tuturan imperatif akan menandakan semakin kurang santunlah tuturan imperatif tersebut, pun sebaliknya semakin tidak langsung sebuah tuturan akan semakin tinggilah peringkat kesantunannya.<sup>7</sup>

Kesantunan di dalam tuturan imperatif sangat penting dilakukan oleh penutur untuk menghargai mitra tutur. Secara linguistik, kesantunan dalam pemakaian tuturan imperatif bahasa Indonesia sangat ditentukan oleh muncul atau

---

<sup>5</sup>Ni Nyoman Ayu Ari Apriastuti, Rasna I W, P. I. . (2019). Bentuk, Fungsi Dan Jenis Tindak Tutur Dalam Komunikasi Siswa Di Kelas Ix Unggulan Smp Pgri 3 Denpasar. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 8(1), 22–34.

<sup>6</sup>Anggraini, Bea. 2012. *Faktor-Faktor Penanda Kesantunan Tuturan Imperatif dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya: Analisis Pragmatik*. Jurnal Humaniora (daring), Vol. 17, No. 1 (<http://download.portalgaruda.org/article.php?>, diakses 31 Januari 2018).

<sup>7</sup>Rahardi, R. K. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga

tidak munculnya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan. Untuk menilai santun tidaknya sebuah tuturan dapat digunakan skala tidak langsung Leech dan muncul atau tidaknya ungkapan penanda kesantunan seperti yang dikemukakan oleh Rahardi. Skala ketidak langsung Leech menunjuk kepada peringkat langsung atau tidaknya sebuah tuturan. Semakin suatu tuturan bersifat langsung, maka semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu dan semakin suatu tuturan bersifat tidak langsung maka semakin dianggap santunlah tuturan itu. Kesantunan dalam tuturan imperatif sangat ditentukan oleh muncul tidaknya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan seperti *Maaf, tolong, coba, mohon*, dan sebagainya. Namun, dalam kenyataannya tidak semua penutur menggunakan penanda kesantunan tersebut dalam tuturan imperatifnya kepada mitra tutur.

Peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui tindak tutur imperatif guru dan siswa di SMP Negeri 48 Maluku Tengah. Alasan yang mendasari peneliti memilih SMP Negeri 48 Maluku Tengah ini sebagai tempat untuk penelitian antara lain adalah karena di sekolah tersebut tindak tutur guru dan siswa belum santun dan menggunakan bahasa yang baik dalam berkomunikasi dan beberapa penelitian sebelumnya, belum ada yang mengkaji tentang Tindak Tutur Imperatif Guru dan Siswa di SMP Negeri 48 Maluku Tengah. Selain itu, data awal yang ditemukan menunjukkan adanya wujud kesantunan imperatif yang berwujud deklaratif dan interogatif. Berikut beberapa data yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini.

Guru: **“Ayo** ketua kelas memimpin doa”

Ketua kelas : “iya ibu”

Berdasarkan tuturan tersebut diketahui bahwa makna kesantunan pragmatik imperatif yang dituturkan oleh guru, diungkapkan dalam wujud tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan yang ditandai dengan **ayo** ketua kelas memimpin doa”. Hal tersebut menyatakan bahwa guru mengajak siswa untuk memimpin doa saat pembelajaran di mulai. Tuturan tersebut diungkapkan oleh seorang guru kepada siswa pada saat kegiatan pelajaran berlangsung. Dalam tuturan di atas menunjukkan kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif ajakan. Dapat dilihat dari tuturan “Ayo ketua kelas memimpin doa” berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut. Dengan judul Tindak Tutar Imperatif Guru dan Siswa di Smp Negeri 48 Maluku Tengah.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian dapat dibatasi pada jenis-jenis tindak tutur imperatif tertentu yang digunakan oleh guru dan siswa, seperti suruhan atau perintah langsung, ajakan, permohonan, persilaan, larangan.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah yaitu :

1. Bagaimana bentuk tindak tutur imperatif dalam tuturan deklaratif antara guru dan siswa di SMP Negeri 48 Maluku Tengah?
2. Bagaimana bentuk tindak tutur imperatif dalam tuturan interogatif antara guru dan siswa di SMP Negeri 48 Maluku Tengah?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendiskripsikan tindak tutur imperatif dalam deklaratif antara guru dan siswa di Smp Negeri 48 Maluku Tengah.
2. Untuk mendiskripsikan tindak tutur imperatif dalam interogatif antara guru dan siswa di Smp Negeri 48 Maluku Tengah.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan teoritis untuk pembelajaran tindak tutur guru dan siswa dalam situasi resmi atau tidak resmi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih positif terhadap pembangunan keilmuan khususnya dalam bidang kajian pragmatik dan dapat menjadi tambahan referensi dalam mempelajari teori tindak tutur.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Guru**

Dapat dijadikan sebagai acuan atau bahan belajar terhadap tindak tutur guru dan siswa saat proses pembelajaran.

###### **b. Bagi siswa**

Agar siswa dapat lebih memotivasi dalam bertindak dan bertutur dalam kelas dengan baik dan santun

c. Bagi Penelitian selanjutnya

Hasil dari penelitian ini menjadi sumber informasi, bahan referensi bagi peneliti selanjutnya bisa dikembangkan materi-materi yang lainya bertindak tutur.

**F. Defenisi Istilah**

Dengan demikian, peneliti memperjelas definisi istilah yang dimaksud sebagai berikut.

1. Kesantunan merupakan perilaku yang baik dan sopan saat menggunakan bahasa, dalam berkomunikasi.
2. Imperatif adalah kalimat perintah atau memberi komando kepada seseorang.
3. Deklaratif adalah kalimat yang berisi pernyataan, fakta, atau berita. Kalimat ini bersifat informatif, jelas dan tidak berlebihan.
4. Interogatif adalah kalimat yang di gunakan untuk mengungkapkan pertanyaan atau menanyakan sesuatu.
5. Guru adalah seseorang yang memiliki peran penting dalam proses pendidikan dan mengajar.
6. Siswa merupakan murid atau pelajar yang berada pada jenjang pendidikan.
7. Sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk digunakan belajar mengajar.